

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAYAH COT KALA PADA ERA KERAJAAN PERLAK, ACEH

Mannan

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, 24351
e-mail: mannan@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: This study examines the development of the Dayah Cot Kala curriculum during the Perlak Kingdom. The curriculum of Islamic educational institutions has changed from time to time. This is influenced by various factors, ranging from the demands of the times, state policies, and the socio-culture of the surrounding community. Using a historical approach, this literature study proposes the findings that Dayah Cot Kala in the era of the Perlak Kingdom was the first Islamic educational institution in Indonesia and even in Southeast Asia. This dayah already has an ideal curriculum that is ahead of its time, and does not recognize the dichotomy between religious education and general education as happened to the dayah institution during its decline, both during the colonial period and the post-colonial period. This study aims to determine the factors that influence curriculum development at that time.

Keywords: curriculum, Islamic education, dayah, Aceh, the Kingdom of Perlak

Pendahuluan

Dayah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di kawasan Asia Tenggara sesuai dengan sejarah yang menyebutkan bahwa Perlak merupakan kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara. Umumnya ahli sejarah yang berpendapat demikian adalah Ali Hasjmy (1972) yang merujuk pada naskah klasik, yaitu catatan dari Abu Ishak al-Makarani, berjudul *Risalah Idharul Haq fi Mamlakati Ferla wa al-Fasi*, naskah *Tazkirat Tabaqat Jumu' Sultan al-Salatin*, karya Syekh Syamsul Bahri Abdullah al-Asyi; dan *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai*.

Selain itu, sejarawan Inggris, Thomas W. Arnold (2006) menyebutkan bahwa masyarakat di Aceh adalah masyarakat yang mula-mula menerima Islam di kawasan Asia Tenggara, sedangkan Perlak serta Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Menurut salah satu keterangan, abad pertama Hijriyah atau sekitar abad kedelapan masehi, Islam sudah datang dan menapaki kawasan ini, tepatnya di Peureulak atau Perlak. Menurut keterangan sejarawan, Peureulak sebagai satu kerajaan Islam ternama, sudah pernah dipimpin oleh dua puluh orang raja atau sultannya.

Menurut satu riwayat, penyebaran Islam di Peureulak telah dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah 'Umar Ibn Khatthab. Ketika itu, Kerajaan Persia bisa ditaklukan dan diislamkan. Oleh karenanya orang-orang Arab dan Persia yang sudah berada di Peureulak, ketika itu juga ikut memeluk Islam. Bahkan ketika terjadi peristiwa peperangan antara pihak 'Ali Ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Shufyan yang dikenal dengan Perang Shiffin, banyak pengikut Ali yang disebut sebagai 'Alawiyin melarikan diri dari Tanah Arab ke Asia Tenggara, khususnya ke Peureulak. Terdapat pengikut Ali yang melarikan diri ke Nusantara sampai ke negeri Peureulak yaitu Ali ibn Muḥammad ibn Ja'far Shadiq ibn Muḥammad al-Baqir ibn Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib.

Kemudian pada tahun 173 H/790 M atau pada abad ke I Hijriah bertepatan tahun 8 M, tercatat dalam sejarah bahwa Khalifah Bani Abbasiyah yaitu Khalifah Harun al-Rasyid juga mengirim satu armada dakwah berjumlah seratus orang yang terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India ke Bandar Peureulak. Rombongan tersebut dipanggil sebagai Nakhoda Khalifah. Kedatangan Nakhoda Khalifah

disambut baik oleh Maharaja Perlak yang bernama Syahir Nuwi. Dari Peureulak inilah Islam bersemi dan selanjutnya berkembang mewujudkan kerajaan Islam di Timur dan Barat Aceh, seperti Pasai, Pedir, Lingga, Daya dan terakhir Aceh Darussalam yang sukses menyatukan kerajaan itu semua di bawah pemimpin besarnya Ali Mughayat Syah.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam khas Aceh yang telah banyak mencetak alim ulama, juru dakwah, pendidik, dan pemimpin yang unggul di berbagai bidang, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan umat dan mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dalam usaha menyebarluaskan agama Islam ke seluruh kawasan Nusantara dan Asia Tenggara.

Pada zaman kerajaan, baik masa Kerajaan Perlak, Kerajaan Pase dan Kerajaan Aceh Darussalam, dayah merupakan institusi pendidikan tinggi yang dibangun dan diakui kerajaan pada masa itu. Dayah berdiri hampir di setiap desa dan menjadi tempat anak-anak belajar ilmu keislaman dan bahasa Arab. Struktur kelembagaan pendidikan Islam di Aceh dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Teungku Chik atau Jami'ah.

Kondisi kerajaan-kerajaan Islam di Aceh yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan agama bagi rakyatnya, terutama bagi pejabat-pejabat, seperti sultan, menteri, qadhi dan pejabat lainnya, menyebabkan banyak ulama-ulama dan sarjana-sarjana bertaraf internasional bermunculan di Aceh sehingga Aceh menjadi terkenal terutama pada masa Sultan Iskandar Muda. Banyak orang dari luar datang ke Aceh untuk belajar ilmu pengetahuan Islam. (Hasymy, 1978)

Kemudian pada era penjajahan dan kemerdekaan, dayah di Aceh identik sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing generasi Aceh menjadi generasi Islam melalui pendidikannya agar menjadi manusia yang mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Lulusan dan alumni dayah biasanya menjadi alim ulama dan orang yang terhormat di dalam masyarakat Aceh.

Meskipun identik dengan lembaga pendidikan tradisional, namun pada masa penjajahan, dayah menjadi pusat pendidikan yang terorganisir dan menyebar

secara luas ke hampir semua daerah di Aceh. Tidaklah mengejutkan bahwa saat Snouck Hurgronje datang ke Aceh pada akhir abad ke-19, dia menyaksikan terdapat cukup banyak dayah di Aceh dan mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh.

Selain berbagai pandangan masyarakat terhadap dayah, pengasuh dayah merupakan tokoh sentral dalam sebuah masyarakat. Pengasuh dayah biasanya dipilih sebagai pemimpin masyarakat baik secara sosial maupun politik. Tidak sedikit ulama-ulama dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsuhnya kepada negara. Dayah sering kali menjadi tempat rujukan setiap permasalahan sosial dan politik di tengah masyarakat Aceh. Pengasuh dayah senantiasa menjadi penasihat utama pemerintah yang berkuasa, bahkan penjajah Belanda pada masa itu setelah memadamkan perlawanan gerilya pejuang Aceh juga ikut menerima beberapa saran dan arahan dari teungku dayah.

Kondisi Aceh yang terus melawan ekspedisi militer Belanda pada penghujung abad ke-19 membuat posisi pengasuh dayah menjadi sosok utama di tengah masyarakat. Banyak pengasuh dayah yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Fakinah dan seumpama mereka adalah pengasuh dayah yang memimpin perang dan syahid di medan perang. Setelah kemerdekaan Indonesia, sebagian pengasuh dayah juga meleburkan diri ke dalam gerakan memperjuangkan berdirinya negara Indonesia di Aceh. Demikian juga gerakan perlawanan yang terus terjadi di Aceh hingga tahun 2005, tak urung dalam banyak peristiwa bersejarah para pengasuh dayah juga terlibat di dalamnya.

Inilah alasan kenapa secara historis, dayah di Aceh telah sejak lama berfungsi sebagai pusat Pendidikan Islam yang tentunya akan menjadi pusat pengembangan agama dan budaya Islam di Aceh. Kiprah dayah yang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam menjaga agama dan ajaran Islam sejak ratusan tahun yang lalu, membuat masyarakat Aceh menganggap mustahil Islam mampu bertahan di Aceh sejak ratusan tahun lalu sampai hari ini tanpa adanya kiprah dayah.

Dayah Cot Kala

Dayah Cot Kala merupakan pusat pendidikan tinggi Islam pertama di Nusantara dan Asia Tenggara yang dibangun pada masa Kerajaan Peureulak atau yang dikenal dengan Kerajaan Perlak. Peranannya sangat besar dalam menyebarkan ulama Islam di Nusantara dan Asia Tenggara, dayah ini telah melahirkan banyak alumni dan pendakwah Islam juga sultan yang di kemudian hari membentuk kerajaan-kerajaan kecil pada masa itu dan akhirnya melebur menjadi satu kerajaan pada abad ke-16 dengan nama Kerajaan Aceh Darussalam.

Menurut salah satu sumber sejarah, didirikan sebuah institusi pendidikan Islam *Zawiyah Buket Cibrek* yang diresmikan pada tahun 865 M. Menurut sejarah ini, ia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara. Kejayaan ini dicapai pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Maulana Abdur Rahim Syah yang memerintah dari 864-888 M, yang merupakan sultan kedua kerajaan Islam Perlak. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Sayyid Maulana 'Abbas Syah yang memerintah dari tahun 888-913 M, Sultan ke III Perlak, dicatat satu lagi kegemilangan dengan didirikan lembaga pendidikan kedua yaitu *Zawiyah Cot Kala* Perlak yang diresmikan pada tahun 899 M (Lanang, 1997). Dengan adanya lembaga pendidikan ini yang sudah eksis ketika itu, menjadikan Perlak sebagai kiblat pendidikan Islam Nusantara, karena lembaga inilah yang telah banyak menghasilkan alumni dan kemudian mereka berperan sebagai pendidik dan sekaligus mubaligh Nusantara yang berjasa dalam penyebaran dan Islamisasi Asia Tenggara umumnya dan Nusantara khususnya.

Menurut A. Hasjmi, Dayah Cot Kala adalah pusat pendidikan yang banyak menghasilkan ulama, juru dakwah, dan pemimpin yang sangat berperan dalam pembangunan kerajaan Peureulak, Samudra Pase, Beunua (Tamiang), Lingga, Pidie, Daya dan Lamuri. Sebagai contoh Teungku Kawee Teupat, dan Teungku Chik lampeuneu'eun. Teungku Kawee Teupat adalah keluaran Dayah Cot Kala, pindah ke Aceh Tengah, dan membangun kerajaan Islam Lingga pada tahun 416 H. atau 1025 M. Sedangkan teungku Chik Lampeuneu'eun yang orang tuanya berasal dari Kan'an Palestina, setelah menamatkan pendidikannya di Cot Kala, pindah ke Lamuri, Aceh Besar dan menjadi pendakwah yang pertama di Aceh Besar.

Kurikulum Dayah Cot Kala

Kurikulum dalam pandangan klasik merupakan rencana pelajaran di suatu lembaga pendidikan yang mencakup pelajaran dan materi apa yang ditempuh di lembaga itu, sedangkan dalam pandangan modern, kurikulum adalah suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (dalam Sudrajat, 2008) yang mengatakan bahwa kurikulum ... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*

Menurut George A. Beauchamp (dalam Sudrajat, 2008) kurikulum adalah: *“A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (dalam Sudrajat, 2008) yang mengatakan bahwa: *“...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school.*

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Sebagai lembaga pendidikan yang turut merealisasi visi Kerajaan Perlak juga agar sesuai dengan tuntunan zaman dan masyarakat pada masanya, Dayah Cot Kala mempunyai beberapa *kulliyah* atau fakultas, antara lain: *Kulliah al-Ahkam* (Fakultas Hukum), *Kulliah Ushul Fiqh* (Fakultas Usul Fiqh), *Kulliah Lughah al-Arabiah* (Fakultas Bahasa Arab), *Kulliah Tafsir wal Hadist* (Fakultas Tafsir dan Hadis), *Kulliah Muqaranatul Mazahib* (Fakultas Perbandingan Mazhab), *Kulliah Al-Falsafah* (Fakultas Filsafat), *Kulliah Riyadhiah* (Fakultas Olahraga), *Kulliah al-Siyayiyah* (Fakultas Politik).

Dari fakultas yang terdapat dalam kurikulum Dayah Cot Kala pada masa itu, terlihat dengan jelas bahwa hakikatnya, kurikulum dayah tidak mengenal dikotomi pendidikan dan tidak saja mempersiapkan kader alim ulama tetapi

juga pemimpin dalam berbagai levelnya, juga menyiapkan pakar berbagai disiplin ilmu umum serta benar-benar tidak memisahkan agama dengan urusan dunia seperti politik, ekonomi dan sosial budaya.

Adanya fakultas politik dalam kurikulum Dayah Cot Kala pada masa itu, menunjukkan bahwa dayah ini benar-benar diharapkan agar turut mengambil andil dan peran yang besar dalam membangun serta mengembangkan kerajaan, baik melalui memperbaiki unsur-unsur dan pemangku pemerintahan di kerajaan, mengembangkan diplomasi dan hubungan luar negeri, memperkuat kekuatan politik di dalam negeri dan berbagai kajian serta strategi dalam memajukan Kerajaan Perlak.

Demikian juga dengan dibentuknya fakultas hukum juga menunjukkan bahwa Kerajaan Perlak benar-benar ingin menjadi sebuah negara yang berdasarkan hukum, tentunya dalam hal ini adalah hukum Islam. Kerajaan tidak ingin hukum Islam hanya sebatas kajian tetapi juga sebagai konstitusi negara, juga menginginkan agar kerajaan tunduk di bawah undang-undang, mempunyai peradaban yang mulia dan mempunyai pemerintahan dan pengadilan yang tertata rapi dan memenuhi nilai-nilai keadilan.

Adanya fakultas filsafat, fafsir, usul fiqh, bahasa Arab, perbandingan mazhab di Dayah Cot Kala menjadi bukti Kerajaan Perlak sangat mementingkan pengembangan ilmu Islam dan ingin mencetak alim ulama serta intelektual Islam yang mempunyai keilmuan yang terintegrasi, baik ilmu umum dan ilmu agama. Tujuan dan cita-cita ini berhasil, ini terbukti dengan banyaknya alumni Dayah Cot Kala yang menjadi alim ulama dan intelektual yang menyebar ke berbagai kerajaan-kerajaan lainnya bahkan banyak yang mendirikan kerajaan-kerajaan Islam sesudahnya di kawasan nusantara, seperti Kerajaan Beunua, Kerajaan Sereula, Lingga, Pase dan lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Dayah Cot Kala

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, Dayah Cot Kala pun dipengaruhi oleh berbagai faktor

yang sangat menentukan perkembangan di berbagai aspeknya, baik aspek manajemen, administrasi, pendanaan sampai kurikulumnya. Menurut Sukmadinata (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, antara lain: lembaga pendidikan, sistem nilai masyarakat, filosofis, psikologis, sosial budaya, politik, pembangunan negara dan perkembangan dunia juga ilmu dan teknologi (IPTEK).

Adapun dalam konteks Dayah Cot Kala, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan kurikulumnya, antara lain lembaga pendidikan tinggi, sosial budaya masyarakat, politik dan ekonomi.

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan tinggi memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sebuah lembaga pendidikan yang didirikan sesudahnya, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau dari pengembangan ilmu pendidikan dan pengajaran yang telah diserap oleh alumninya yang kemudian menjadi tenaga pengajar di lembaga pendidikan sesudahnya. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum. Sedangkan pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan mempengaruhi proses pengajaran melalui penguatan kompetensi serta keterampilan tenaga pendidik dalam mengajar.

Dalam konteks Dayah Cot Kala, tenaga pengajar di sana merupakan alumni dari berbagai lembaga pendidikan tinggi di dunia Islam yang telah ada sebelumnya. Mereka berperan dan mempengaruhi kurikulum Cot Kala dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi proses pengajaran dan pendidikan, baik dari pendekatan, strategi, metode dan media yang dipakai.

Ratusan alumni dari berbagai lembaga pendidikan tinggi dari Arab, India dan Persia yang kemudian direkrut menjadi tenaga pengajar di Dayah Cot Kala telah menjadi agen yang mentransfer ilmu pengetahuan, wawasan dan metodologi pengajaran dari lembaga pendidikan tinggi yang telah ada sebelumnya. Hal ini termasuk faktor yang membentuk pengembangan dan karakteristik kurikulum Cot Kala.

2. Masyarakat

Lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, yang bertugas mempersiapkan anak didik agar dapat hidup lebih berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat lembaga pendidikan tersebut berada, karena isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunanya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Dalam sebuah masyarakat, terdapat beberapa hal yang patut diketahui dan diperhatikan serta disesuaikan oleh sebuah lembaga pendidikan, mulai dari tatanan sosial, agama, nilai, mata pencarian, budaya, adat istiadat sampai prinsip yang dipegang erat oleh masyarakat itu. Hal ini penting agar kehadiran lembaga pendidikan diterima dan benar-benar menjadi agen perubahan masyarakat ke arah yang lebih berkualitas.

Demikian juga dengan Dayah Cot Kala, sebagai bagian dari masyarakat, kurikulum Dayah Cot Kala juga dipengaruhi oleh berbagai dimensi masyarakat yang mencakup tatanan sosial, agama, nilai, mata pencarian, adat istiadat dan budaya masyarakat di mana ia tumbuh. Dengan bahasa lain, Dayah Cot Kala dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat dan Kerajaan Perlak di mana ia lahir.

Masyarakat Perlak yang terbuka, fanatik, beragama Islam dan terkenal sangat peduli terhadap budaya dan agamanya serta dengan berbagai dimensinya turut mempengaruhi kurikulum Dayah Cot Kala. Ini terlihat dari konten kurikulum yang memuat berbagai disiplin ilmu umum dan agama. Semua ini sangat mendukung dalam islamisasi di kawasan melalui pengkaderan ulama, cendekiawan dan pemimpindi berbagai levelnya.

3. Filsafat

Filsafat kurikulum Dayah Cot Kala sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tentunya dipengaruhi oleh filsafat pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena konsep pendidikan yang dipegang oleh Kerajaan Perlak berlandaskan Filsafat Pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dasar Filsafat Pendidikan Islam antara

lain:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
- 2) Tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh (universal).
- 3) Kurikulum pendidikan Islam harus adanya keseimbangan pada tujuan dan kandungan.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan anak didik serta alam lingkungan di mana anak didik tersebut hidup.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam harus dapat memelihara perbedaan individu di antara anak didik, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan mereka.
- 6) Kurikulum pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.
- 7) Filsafah, prinsip, dasar, tujuan dan metode pendidikan Islam harus dapat memenuhi tuntutan zaman.
- 8) Kurikulum pendidikan Islam harus bertautan dengan pengalaman dan aktifitas anak didik dalam masyarakat.

Menurut H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, ada empat prinsip dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- 1) Kurikulum pendidikan yang selaras dengan filsafat Islam adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai penuntun tujuan hidup
- 2) Kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang intrinsik dan ekstrinsik agar mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam juga untuk berfungsi alat yang efektif mencapai tujuan tersebut.

- 3) Kurikulum yang bercirikan islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
- 4) Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling menjiwai dalam proses mencapai produk bercita-citakan menurut ajaran Islam.

Pengaruh filsafat Pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala antara lain terlihat dari tidak adanya dikotomi (pemisahan) antara ilmu pengetahuan umum dan agama, skop pendidikan yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, tujuan dari program pendidikan yang dijalankan adalah untuk kesuksesan dan kebahagiaan peserta didik baik di dunia maupun di akhirat, tujuan lembaga dayah yang bertujuan untuk melahirkan kader ulama, pemimpin dan intelektual yang luas wawasan, tidak mempertentangkan negara dengan agama bahkan keduanya saling membutuhkan dan berbagai karakteristik filsafat pendidikan Islam lainnya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman bahkan berusaha untuk mendahuluinya dan berusaha keras untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

4. Politik

Perubahan dan pengembangan kurikulum yang ada di berbagai negara tidak pernah lepas dari kondisi politik yang sedang berlaku di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap lembaga pendidikan acap kali dianggap sebagai media sosialisasi politik yang penting oleh politikus dan sebagai media untuk merealisasikan dan memastikan cita-cita dan tujuan strategis sebuah pemerintahan dan negara. Ini bermakna bahwa kurikulum sebuah lembaga pendidikan tidak statis seiring bergantinya ideologi negara dan cita-cita sebuah pemerintahan atau negara itu sendiri (Sudrajat, 2008).

Kurikulum sebagai salah satu komponen terpenting pendidikan, dapat menjadi media sosialisasi politik. Kurikulum di suatu lembaga pendidikan memiliki tiga sumber utama. Pertama: pendapat kelompok profesional pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh institusi-institusi pelatihan guru dan seringkali merefleksikan atau mengadaptasi ide dari individu-individu yang didewa-dewakan, seperti John

Dewey, John Lock, dan William Stern. Kedua, kebutuhan akan dana. Ketiga, aktivitas kelompok-kelompok berpengaruh, seperti asosiasi industri, perserikatan, dan beberapa organisasi kebangsaan yang memiliki semangat patriotik.

Di banyak negara terutama negara totaliter dan negara berkembang, pemimpin politik sangat menyadari fungsi pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan politik mereka. Mereka melakukan berbagai cara untuk mengontrol sistem pendidikan dan menitipkan pesan-pesan politik melalui metode dan konten kurikulum. Di negara-negara Komunis, misalnya, metode *brain washing* digunakan secara luas membentuk pola pikir kaum muda, agar sejalan dengan doktrin komunisme.

Biasanya negarawan dan pemimpin politik telah menyadari dampak yang dapat ditimbulkan oleh sistem pendidikan terhadap kehidupan politik. Mereka menyadari bahwa negara tidak dapat mengabaikan pendidikan jika ingin mencapai tujuan-tujuannya, termasuk tujuan untuk mempertahankan kekuasaan. Mengingat besarnya peluang untuk mengarahkan berbagai unsur kependidikan pada kebutuhan politik tertentu, tidak heran apabila pendidikan sering kali memainkan peran sentral dalam menemukan arah perubahan politik.

Di Dayah Cot Kala, hubungan politik dengan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan itu terlihat sangat kentara. Ini disebabkan oleh pandangan bahwa Dayah Cot Kala adalah sebuah lembaga resmi yang diakui dan dibina oleh kerajaan serta menjadi lembaga yang sangat berperan dalam mempertahankan dan memajukan kerajaan di kemudian hari.

Ketika Sultan Perlak memproklamkan secara resmi bahwa Peureulak sebagai kerajaan Islam yang pertama di Asia Tenggara pada hari Selasa, 1 Muharram, tahun 225 H /840 M. Raja pertama ditabalkan menantunya yaitu 'Abdul 'Aziz dengan gelaran Sultan 'Alaidin Mualana 'Abdul 'Aziz Syah. Pada hari peresmian, Bandar Perlak ditukar namanya menjadi Bandar Khalifah sebagai kenangan dan penghargaan kepada rombongan Nakhoda Khalifah yang telah berperan mengembangkan Islam di Peureulak. Bandar Khalifah begitu terkenal di kalangan para pedagang Arab dan non-Arab sekalipun, karena telah menjadi pelabuhan penting dan tempat persinggahan mereka dalam perjalanan ke Cina atau balik ke Asia Barat.

Pada masa Sultan Abdul Aziz Syah (840-864 M), sistem pemerintahan kerajaan Perlak telah tersusun dengan rapi dan bercirikan organisasi kerajaan 'Abbasiyah. menurut keterangan ahli, Peureulak sebagai satu kerajaan Islam ternama, tertua dan sudah pernah dipimpin oleh 20 atau paling tidak ada yang dikatakan 19 orang raja atau sultannya. Adapun ahli yang berpendapat demikian di antaranya adalah Ali Hasjmy yang merujuk pada naskah klasik sebagai catatan dari Abu Ishak al-Makarani yang berjudul *Risalah Idhar al-Haq fi Mamlakati Ferla wa al-Fasi*, lalu naskah *Tazkirat Tabaqat Jumu' Sultan al-Salatin* karya Syeikh Syamsul Bahri Abdullah al-Asyi, dan *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai* (Hasyimi, 1993).

Melalui naskah-naskah ini, disimpulkan bahwa Kerajaan atau Kesultanan Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara yang diproklamkan pada 1 Muharram 225 H/ 840 M, dengan sultan pertamanya Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Kesultanan Peureulak berakhir pada tahun 1292 M dengan disatukannya ke Kerajaan Pasai di Samudera Gedong, Aceh Utara sekarang.

Sebagai sebuah kerajaan Islam pertama yang diasas untuk membentuk dan menjaga sebuah masyarakat Islam, menjalankan berbagai ajarannya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam pemerintahan dan mengatur rakyatnya serta melakukan islamisasi di kawasan itu, maka Perlak mengembangkan kurikulum Dayah Cot Kala agar menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang mampu melahirkan kader alim ulama, pemimpin, birokrat, ahli dan berbagai pakar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjamin agar rakyat di kerajaan Islam ini mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup budaya, adat istiadat, tatanan nilai dan sosial kultural masyarakat.

Kemudian, sesuai dengan tujuan strategis Kerajaan Perlak untuk menjadi kerajaan yang kuat, berpengaruh, makmur dan mampu menyebarkan dakwah Islam di Kawasan Nusantara dan Asia Tenggara, maka Perlak juga mendesain serta mengembangkan kurikulum Dayah Cot Kala agar mengkaji dan meneliti ilmu-ilmu politik, ketatanegaraan, administrasi negara, kemiliteran, ekonomi dan sejenisnya untuk melahirkan pemimpin, negarawan, birokrat, Menteri

dan SDM yang dibutuhkan untuk merealisasikan cita-cita besar Kerajaan Perlak ini. Karena tidak mungkin tujuan strategis ini akan terwujud jika pemerintah dan rakyat Perlak tidak dikelola oleh SDM yang unggul di berbagai aspek.

Dari dibukanya berbagai fakultas di Cot Kala saat itu, sebagai bentuk pengembangan kurikulum di sana, baik fakultas politik, ekonomi, hukum, maka sudah terlihat bahwa faktor politik yang dianut kerajaan, baik bersifat internal dan eksternal sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala saat itu.

5. Ekonomi

Kondisi ekonomi Kerajaan Perlak ditopang oleh melimpahnya sumber daya alam, baik hasil pertanian, barang tambang, perkebunan serta hasil hutan seperti rotan dan kayu. Sumber daya alam yang melimpah termasuk kayu Perlak sebagai bahan baku pembuatan perahu besar telah menjadi material yang dicari oleh masyarakat Nusantara bahkan masyarakat dunia saat itu sehingga menjadi komoditas ekspor utama.

Dari aspek pertanian, Perlak merupakan daerah penghasil lada dan rotan. Dalam bidang industri, Perlak menjadi daerah penghasil emas yang banyak terdapat di *Alue Meuh* atau sungai Emas. Dalam bidang seni rakyat, Perlak menghasilkan ukiran seni yang indah seperti gading gajah dan kayu yang meraih simpatik dari para pedagang asing. Seluruh aspek ini telah menjadi faktor pendorong bagi kemajuan Perlak.

Meningkatnya ekonomi Perlak juga didukung oleh berkembangnya pelabuhan-pelabuhan Perlak yang banyak disinggahi oleh pedagang dari negeri Arab, India, Afrika dan dari berbagai jenis bangsa lainnya di Asia Tenggara (Hasjmy, 1993).

Kerajaan Perlak sejak masa didirikan terus tumbuh dan berkembang menjadi sebagai sebuah kerajaan Islam pada masa pemerintahan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah (840 M). Kerajaan Perlak tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan yang subur dan menjadi semakin luas.

Pertumbuhan ekonomi yang makin baik juga mengantarkan Kerajaan Perlak menjadi kerajaan yang maju dan terkenal dalam bidang pendidikan Islam dan perluasan dakwah pada masa pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat yakni pada tahun 1225 sampai 1262 Masehi.

Kondisi ekonomi Perlak yang mapan dan makmur, baik ditopang oleh komoditas ekspor atau letak pelabuhan Perlak yang strategis sehingga menjadi pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara saat itu telah mempengaruhi pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala saat itu. Pengembangan kurikulum Cot Kala terlihat dari didatangkannya ratusan tenaga pendidik dari berbagai negara, seperti dari Mesir, Baghdad, Persia dan India setelah sebelumnya tenaga pendidik banyak dari ilmuwan-ilmuan lokal dan berasal dari Asia Tenggara.

Pengembangan kurikulum lainnya juga terlihat dengan dibukanya fakultas pertanian dan fakultas perdagangan untuk mengkaji dan melahirkan ekonom-ekonom yang mampu meningkatkan perekonomian rakyat sekaligus ekonomi kerajaan sehingga Cot Kala menjadi kerajaan yang kuat dan makmur serta berpengaruh.

6. Sosial Budaya

Kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan tentunya sangat menentukan bagaimana kualitas dan proses pelaksanaan pendidikan serta hasilnya. Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu eksis dan diterima di lingkungan masyarakatnya. Karena itu, pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan tenaga kerja semata sebagaimana dipahami oleh sebagian orang, tetapi juga untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai yang dianut masyarakat di mana ia berada dengan tujuan agar peserta didik nantinya mampu menyesuaikan diri dengan aspek sosial dan budaya masyarakatnya (Sukmadinata, 2006).

Dengan pendidikan, kita berusaha menghindari muncul anggota masyarakat yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan

masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan non material dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer (dalam Sukmadinata, 2006) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Penutup

Bagian akhir dari tulisan ini bisa disimpulkan bahwa kurikulum Dayah Cot Kala sudah sesuai dengan filsafat pendidikan Islam dalam berbagai aspek, baik dari aspek tujuan, pendekatan dan isi kurikulum. Kurikulum ini secara ringkas bertujuan untuk melahirkan alumni yang bertakwa, cerdas, profesional dan bisa berkiprah untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pemerintahan, masyarakat secara global terutama untuk Kerjaan Perlak. Kurikulum juga memuat pelajaran umum dan agama tanpa pemisahan di antara keduanya. Pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala sangat dinamis dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada saat itu, selain landasan kurikulumnya yang dibangun atas landasan filosofis, sosiologis, psikologis dan landasan ilmu pengetahuan antara. Di antara faktor

yang sangat kentara dalam pengembangan kurikulum Cot Kala adalah lembaga pendidikan tinggi, masyarakat, filsafat, politik dan ekonomi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Dayah Cot Kala saat itu akhirnya melahirkan kurikulum yang maju sesuai masanya, bebas dari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menjadi bagian dari strategi Kerajaan Perlak dalam melakukan islamisasi di kawasan Asia Tenggara dan Nusantara hingga Islam tersebar di sebagian besar kawasan dan lahirnya beberapa kerajaan Islam yang akan melanjutkan islamisasi sesudahnya.

Pustaka Acuan

- Arnold, Thomas W. (2007). *The Preaching of Islam: A History of the propagation of muslim faith*. USA: Kessinger Publishing.
- Azra, Azyumardi. (2009). Dinamika pendidikan Islam pasca kemerdekaan (Sebuah pengantar). Dalam *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasjmy, Ali, *et al.* (1980). Sejarah kerajaan Islam Perlak. Kertas Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh Timur 25-30 September 1980.
- Hasjmy, Ali. (1978). Sejarah pemerintahan selama berdiri kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. (Kertas Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh), Banda Aceh, Juli 1978.
- Hasjmy, Ali. (1983). *Kebudayaan Aceh dalam sejarah*. Jakarta: Beuna.
- Lanang, Tun Seri. (1997). *Sulalat al-salatin*, terj. Muhammad Haji Salleh. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & DBP.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). Pengembangan kurikulum. <http://istpi.wordpress.com/2008/10/27/pengembangan-kurikulum/>, diakses pada tanggal 20 Nopember 2021.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2006). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.